

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam semboyan pendidikan dikatakan bahwa “Hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan”, yang bermakna bahwa pendidikan harus berlandaskan pada hal-hal yang benar secara rasional dan kuat dalam pengendalian emosional serta bermanfaat dan meluas dalam setiap aspek kehidupan. Dapa dasarnya tujuan pendidikan adalah pembinaan karakter dan segala potensi yang dimiliki seseorang.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kependidikan masa depan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Guru dituntut mampu menerapkan pembelajaran yang efektif yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan setiap materi pembelajaran. Selain itu, guru harus mampu memodifikasi fasilitas serta media apabila kurang memadai dan kurang mendukung dalam melakukan pembelajaran pendidikan jasmani. dengan demikian, guru tidak hanya dituntut sebagai tenaga pengajar yang hanya mempunyai kemampuan intelektual dalam bidang pendidikan jasmani namun dibutuhkan juga kreatifitas.

Bolavoli merupakan salah satu cabang olahraga permainan bola besar yang diikut sertakan dalam materi pendidkan jasmani di sekolah baik tingkat SMP maupun SMA. Prinsipnya ada pada nilai olahraga yang terkandung di dalamnya meliputi nilai kerja sama, toleransi, menghargai kawan maupun lawan, kerja keras, dan konsentrasi. Di samping olahraga merupakan pembinaan fisik agar siswa berbadan serta berpemikiran sehat.

Permainan bolavoli menuntut para pemainnya memiliki kemampuan setiap teknik dasar tersebut agar dapat bermain dengan baik. Ada beberapa teknik dasar dalam bolavoli, di mana setiap teknik tersebut mempunyai teknik-teknik gerakan yang berbeda pula. Dalam setiap rangkaian gerakan teknik tersebut memerlukan pemahaman yang baik dimulai dari sikap permulaan, koordinasi tubuh, perkenaan bola pada tangan dan gerakan teknik lanjutan, sehingga mampu melakukan keseluruhan rangkaian gerak dengan baik dan benar.

*Passing* bawah adalah salah satu teknik dasar yang sangat penting dikuasai dan merupakan teknik gerakan yang paling dominan dilakukan dalam permainan bolavoli karena tujuannya mengoper bola dan sebagai langkah awal untuk menyusun pola serangan kepada regu lawan. Oleh karenanya, perlunya suatu cara yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran *passing* bawah, karena pembelajaran ini pelaksanaannya bukan melalui pengajaran di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis namun banyak melibatkan unsur fisik dan mental.

Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mampu melibatkan siswa secara tepat dengan presentase keterlibatan siswa yang tinggi dari waktu yang tersedia, sehingga yang dilakukan dapat mencapai tujuan dan memberi hasil yang semakin baik. Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran pendidikan jasmani dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi dan hasil belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman, penguasaan materi dan hasil belajar maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.

Rendahnya hasil belajar pendidikan jasmani bergantung pada proses pembelajaran yang dihadapi oleh siswa. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani, guru harus menguasai materi yang diajarkan dan cara menyampaikannya. Cara penyampaian pelajaran sering disebut metode atau gaya mengajar merupakan faktor yang penting diperhatikan oleh seorang guru. Cara penyampaian pelajaran dengan cara satu arah akan membingungkan siswa, karena siswa akan menjadi pasif (bersifat menerima saja) tentang apa yang dipelajarinya, materi seakan tidak bermakna, sehingga proses belajar pendidikan jasmani membosankan.

Sesuai dengan tuntutan Kurikulum pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah, Kurikulum yang dipakai SMP Negeri 4 Balige pada sekarang ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ( KTSP ) yang diterapkan pada semua bidang studi termasuk bidang studi pendidikan jasmani. Bolavoli termasuk kedalam salah satu materi yang diajarkan kepada mata pelajaran pendidikan jasmani kelas VIII SMP Negeri 4 Balige Kabupaten Toba Samosir, dan yang menjadi bagian materi tersebut adalah passing bawah. Passing bawah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam permainan bolavoli dan penting bagi pemain individu dan tim.

SMP Negeri 4 Balige merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang berada di Kabupaten Toba Samosir. Berdasarkan hasil observasi kegiatan siswa, pemahaman terhadap materi yang disampaikan guru, siswa terkadang lama menangkap materi yang disampaikan. Keaktifan dalam proses pembelajaran ada respon yang baik kepada guru mau mendengarkan guru dengan baik, kemampuan bertanya siswa untuk materi yang tidak di mengerti kadang ditanya karena tidak

tahu, kemandirian siswa di SMP Negeri 4 Balige memperhatikan dengan baik dan benar, dan terkadang malas karena jenuh dan bosan dengan pembelajaran yang disampaikan. Begitu juga dengan lembar observasi kegiatan guru pada waktu mengajar pendidikan jasmani disekolah, penampilan guru rapi, bersih, pakaian sesuai pada waktu mengajar di ruangan maupun di lapangan, pada saat guru membuka pelajaran guru melakukan orientasi dan ada usaha guru untuk memotivasi siswa, pada saat pengelolaan kelas upaya guru melarang siswa ribut, pada saat penyajian materi guru menguasai bahan dan penyajian jelas. Saat proses intraksi dengan siswa guru bersikap tegas dan guru bersikap objektif. Pada saat pemanfaatan model/gaya/variasi/pendekatan pembelajaran guru melaksanakan proses pembelajaran dengan gaya mengajar demonstrasi dan konvensional. Pada saat pemanfaatan media pembelajaran guru hanya memanfaatkan ketersediaan media/alat peraga. Pada saat pemberian umpan balik guru mendengarkan segala sanggahan siswa dan selalu guru yang memecahkan masalah karena guru yang selalu benar. Pada saat menutup pelajaran guru menyimpulkan materi pembelajaran, memberi tugas dan menyampaikan manfaat pelajaran kepada siswa. dan pengalaman PPL yang penulis lakukan di sekolah tersebut, SMP Negeri 4 Balige memiliki beberapa lapangan olahraga seperti lapangan sepakbola mini, lapangan bolavoli serta beberapa fasilitas olahraga lainnya yang bisa dipakai untuk pembelajaran penjas di sekolah tersebut. Sekolah ini merupakan sekolah yang strategis dan mudah dijangkau oleh siswa dari segala penjuru desa maupun yang berada dikota. Gedung sekolah sudah permanen dan memiliki pekarangan yang luas, namun sarana dan prasarana olahraga yang sangat minim.

Dalam menumbuhkan sikap aktif di dalam diri siswa tidaklah mudah, faktanya masih ada ditemui dikelas pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, siswa sering malas belajar, bosan, tidak tertarik dengan materi pelajaran, ditambah lagi minimnya motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran, menambah belajar menjadi pasif dan pada akhirnya siswa hanya bengong, mencari-cari kesempatan membuat keributan. Selain itu, suasana kelas dan fasilitas-fasilitas sekolah yang minim yakni dalam satu kelas yang berjumlah 24 orang hanya memakai 1 bola saja dalam pembelajaran penjas sehingga membuat siswa hanya mendapat ilmu dari guru saja. Sikap siswa yang pasif tersebut ternyata tidak hanya terjadi pada pelajaran tertentu saja tetapi hampir pada semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran pendidikan jasmani.

Pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan jasmani yang diupayakan guru belum menunjukkan sebagai suatu proses pengembangan kreatifitas dan aktivitas siswa. Selain itu guru bidang studi pendidikan jasmani masih menerapkan pembelajaran dengan model konvensional yaitu guru menyampaikan materi pelajaran dengan media buku pelajaran dari sekolah, papan tulis, kapur tulis, untuk berimajinasi atau berkhayal, serta kurangnya menerapkan metode-metode mengajar yang lain, yang akhirnya berpusat pada teacher centered.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di sekolah SMP Negeri 4 Balige dimana siswa pada saat proses pembelajaran pendidikan jasmani dalam materi passing bawah bolavoli dimana pengamatan di sekolah, siswa melakukan passing masih kurang baik khususnya pada saat perkenaan bola dengan tangan dimana kekurangannya adalah perkenaan bola masih di ujung tangan dan bola selalu tidak

tepat sasaran. Hal ini disebabkan karena siswa kesulitan dalam melakukan dan memahami isi materi yang disampaikan dan kurangnya jam pelajaran olahraga di sekolah yang hanya dilakukan 1 kali pertemuan saja dalam seminggu (2x35 menit).

Kemudian di sekolah ini penulis dapat mengetahui bahwa kemampuan siswa masih rendah, khususnya dalam bidang *passing* bawah untuk permainan bolavoli. Hal ini penulis ketahui dari hasil belajar siswa untuk materi *passing* yang masih di bawah rata-rata. Dimana dari hasil ulangan harian pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 yang mencapai ketuntasan belajar hanya 16,66% yaitu sebanyak 4 siswa, dan 83,33% siswa belum mencapai ketuntasan yaitu sebanyak 20 siswa. Padahal standart Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sekolah tersebut untuk mata pelajaran penjas adalah 75. Sumber: (Guru penjas SMP Negeri 4 Balige : Rusmaida Simanjuntak S.Pd)

Hal ini juga tampak dari praktek langsung siswa di lapangan. Siswa masih banyak melakukan kesalahan-kesalahan dalam beberapa sikap - sikap dan perkenaan bola pada tangan dalam *passing* bawah bolavoli. Misalnya ketika siswa melakukan *passing* dengan menggunakan telapak tangan, siswa masih banyak melakukan dengan tidak benar yaitu dengan menggunakan perkenaan telapak tangan, ketika menerima bola lengan terlalu tinggi, dan arah bola selalu tidak tepat. Seharusnya gerakan *passing* dilakukan dengan kedua tangan lurus dan dengan posisi kedua telapak tangan menyatu, Sehingga memberikan kontrol bola yang lebih baik.

Kesulitan dan permasalahan yang dialami siswa yaitu :

- a. Siswa kurang mengerti saat melakukan *passing* bawah bolavoli yaitu pada saat sikap awal.
- b. Siswa kurang mampu melakukan *passing* bawah dengan titik tumpuan tangan yang benar
- c. Siswa kurang mampu melakukan *passing* bawah dalam pandangannya ditujukan ke arah bola mengikuti arah jalannya bola/sasaran.
- d. Siswa kurang mengerti saat melakukan *passing* bawah dengan tepat di tengah titik pusatnya.
- e. Ketika menerima bola lengan siswa terlalu tinggi, kemudian lanjutan lengan berada diatas bahu.
- f. Tubuh terlalu rendah karena pinggang ditekuk sehingga operan terlalu rendah dan kencang , seharusnya yang ditekuk adalah lutut.
- g. Bola mendarat di lengan daerah siku siswa.

**h. Tabel 1.1. Draf Hasil Observasi**

No	Hasil observasi kelemahan dalam pembelajaran di SMP Negeri 4 Balige	
	Kendala yang ada	Kelemahan
1	Sarana dan Prasarana	- Sarana dan Prasarana disekolah tersebut dari segi peralatan yang salah satunya bola voli hanya memiliki 1 buah jadi menyebabkan siswa kurang minat dalam belajar dan kurang mendukung proses pembelajaran.

2	Gaya mengajar konvensional dan berpusat pada guru (teacher centered)	- guru menyampaikan materi pelajaran dengan media buku pelajaran dari sekolah, papan tulis, kapur tulis, untuk berimajinasi atau berkhayal, serta kurangnya menerapkan metode-metode mengajar yang lain, yang akhirnya berpusat pada teacher centered
3	Minat Siswa Dalam Proses Pembelajaran	- Kurangnya minat dan motivasi siswa untuk giat mengikuti pelajaran olahraga, khususnya melakukan passing bawah bolavoli
4	Model Pembelajaran	- Kurangnya penggunaan model pembelajaran sehingga siswa jenuh dalam belajar.
5	Jam pelajaran yang singkat	- Waktu pelajaran yang terlalu singkat pada mata pelajaran pendidikan jasmani yaitu 2 x 35 menit dalam satu minggu

Dari uraian di atas dan untuk mempermudah serta menambah penjelasan khususnya dalam upaya peningkatan hasil belajar passing bawah siswa, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Passing Bawah BolaVoli Melalui Model PBBT dan PBKL Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Balige Kabupaten Toba Samosir Tahun Ajaran 2016/2017.”

Oleh karena itu. Salah satu upaya memberikan pengetahuan kepada peserta didik dengan melakukan passing menggunakan bantuan teman yang berguna untuk memberikan pengalaman langsung dengan bersentuhan dengan

bola serta mempermudah dalam memahami seperti apa teknik dalam melaksanakan passing yang baik dan sempurna. Jadi yang dilakukan guru dan peneliti adalah dengan menerapkan model PBBT dan PBKL dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Strategi dalam menerapkan model merupakan faktor yang sangat penting untuk memperoleh hasil belajar yang baik karena siswa kebanyakan tidak bisa mengarahkan bola tepat pada sasaran, melalui model PBBT dan PBKL sebagai model untuk siswa mengarahkan bola pada sasaran tersebut.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang timbul antara lain:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan jasmani, seperti waktu jam pelajaran yang terlalu singkat pada mata pelajaran pendidikan jasmani yaitu 2 x 35 menit dalam satu minggu dan hanya dalam satu kali pertemuan saja.
2. Pembelajaran terkendala karena kurangnya sarana dan prasarana yang kurang memadai disekolah.
3. Pengetahuan dasar siswa rendah dalam mempelajari keterampilan *passing* bawah bolavoli.
4. Kurangnya model dalam pembelajaran *passing* bawah bolavoli. Karena selama ini guru menerapkan model konvensional.
5. Guru kurang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran di sekolah.

### C. Pembatasan Masalah

Mengingat ruang lingkup masalah serta keterbatasan waktu, maka penulis membatasi penelitian ini. Maka yang menjadi batasan masalah pada penelitian ini adalah : Peningkatan hasil belajar *passing* bawah bolavoli melalui model PBBT dan PBKL terhadap siswa kelas VIII-F SMP Negeri 4 Balige Kabupaten Toba Samosir tahun ajaran 2016/2017.

### D. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada peningkatan hasil belajar *passing* bawah dalam permainan bolavoli melalui model PBBT dan PBKL pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Balige Kab.Toba Samosir tahun ajaran 2016/2017?

### E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah : untuk mengetahui peningkatan hasil belajar *passing* bawah bolavoli melalui model PBBT dan PBKL pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Balige Kabupaten Toba Samosir tahun ajaran 2016/2017.

### F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan pembelajaran diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat seperti berikut:

1. Memperbaiki proses pembelajaran *passing* bawah bolavoli melalui model PBBT dan PBKL pada siswa SMP Negeri 4 Balige.

2. Mengatasi kesulitan belajar siswa dalam mempelajari *passing* bawah bolavoli.
3. Sebagai bahan masukan bagi guru dan pihak sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran penjas.
4. Para mahasiswa fakultas ilmu keolahragaan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan hasil belajar *passing* bawah bolavoli.
5. Sebagai bahan informasi dan pustaka untuk peneliti-peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian.